

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Memasuki abad ke-21, perkembangan globalisasi sangatlah cepat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengimbangi hal tersebut dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Salah satu langkah yang ditempuh dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting bagi anak. Pendidikan akan memberikan ilmu pengetahuan pada anak yang nantinya akan membentuk karakter anak. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Pendidikan yang diharapkan tentunya berkualitas. Pendidikan yang berkualitas merupakan hal yang digunakan untuk membangun masyarakat yang cerdas sehingga membawa kemajuan terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan diarahkan pada upaya transformasi dan pengembangan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik dan bermakna merupakan hal mendasar untuk mendukung meningkatnya mutu pendidikan. Saat ini pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya ditingkat sekolah dasar. Namun

demikian, usaha yang telah ditempuh pemerintah masih perlu ditingkatkan guna memperoleh standar mutu pendidikan yang diharapkan. Perlu disadari bahwa kunci utama dalam keberhasilan mutu pendidikan terdapat pada proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran yang diharapkan terjadi di tiap-tiap sekolah adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran, tetapi meningkatkan strateginya dalam upaya membentuk watak siswa dengan mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai yang berlaku. Dalam proses pembelajaran akan diajarkan materi-materi yang ada pada masing-masing mata pelajaran salah satunya IPA. Trianto (2012) hakikat pembelajaran IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam beserta isinya melalui serangkaian proses ilmiah dan menghasilkan produk ilmiah yang terdiri atas tiga komponen yakni konsep, prinsip, dan teori. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan alam serta diterapkan psikologi belajar pada pembelajaran IPA, maka pelajaran ilmu pengetahuan alam diakui bukan hanya sebagai suatu mata pelajaran tetapi juga sebagai alat dalam pendidikan. Sehingga, pelajaran IPA dan pelajaran lainnya adalah alat untuk mencapai tujuan Pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah (1). Memiliki kemampuan bekerja dan berfikir secara sistematis sesuai metode ilmiah, (2). Keterampilan saat melakukan pengamatan, dan keterampilan mempergunakan peralatan dalam memecahkan permasalahan, (3). Mempunyai sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang ada (Trianto 2012).

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, yang perlu diajarkan guru adalah produk dan proses IPA karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana, agar siswa dapat memahami konsep yang dipelajarinya. Sehingga semakin jelas bahwa proses pembelajaran IPA lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa mampu menemukan fakta-fakta yang sebenarnya, membangun konsep-konsep yang baru, teori-teori dan sikap ilmiah yang dimiliki siswa yang mampu meningkatkan kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan (Trianto, 2012). Oleh karena itu, siswa hendaknya perlu memahami konsep yang ada dalam pembelajaran IPA sehingga siswa mampu mengingat materi lebih lama dibandingkan hanya menghafal konsep tanpa memahami terlebih dahulu. Keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPA dapat dilihat dari keaktifan dan hasil belajar siswa.

Kenyataan yang terjadi di sekolah, dalam proses pembelajaran guru masih mengalami kendala pada pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2019 tentang masalah yang dihadapi guru-guru kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada didapatkan hasil bahwa (1) beberapa siswa masih sulit untuk memahami materi-materi pembelajaran, (2) beberapa siswa cenderung kurang aktif baik bertanya maupun menjawab saat pembelajaran berlangsung, (3) siswa kurang fokus saat proses pembelajaran, (4) guru kesulitan dalam memilih model atau metode pembelajaran, sehingga sangat berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah, 5) kurangnya

pemanfaatan media pembelajaran, dan 6) rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 21-22 Oktober 2019 pada saat pembelajaran IPA dilaksanakan dan diperoleh kenyataan sebagai berikut. Pertama, dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan pendekatan ekspositori dengan menggunakan metode ceramah dan metode penugasan. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa jarang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi ajar dan cepat merasa bosan. Kedua, guru jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran IPA dengan melakukan sebuah percobaan atau eksperimen. Ketiga, dalam proses pembelajaran guru jarang menggunakan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran IPA. Padahal, media pembelajaran merupakan salah satu alat yang penting untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan media pembelajaran dapat merangsang perasaan, pikiran, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Keempat, evaluasi terhadap aspek belajar yang belum dilakukan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan guru belum sepenuhnya mengetahui cara mengevaluasi, apa yang diukur, dan kriteria penilaiannya. Sehingga guru belum mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar selama proses pembelajaran.

Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di gugus VI Kecamatan Sukasada, maka dilaksanakan pencatatan dokumen terhadap hasil belajar IPA. Berdasarkan pencatatan dokumen diperoleh nilai Penilaian

Tengah Semester (PTS) yang masih berada dibawah rata-rata KKM. Nilai rata-rata PTS siswa yang belum memenuhi KKM dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Rata-rata Nilai PTS IPA Kelas IV

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang belum mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SD N 1 Panji Anom	65	35	14	40	21	60
2	SD N 2 Panji Anom	65	32	10	31	22	69
3	SD N 3 Panji Anom	70	21	7	33	14	67
4	SD N 4 Panji Anom	70	25	7	28	18	72
5	SD N 1 Tegallingham	73	21	6	29	15	71
6	SD N 2 Tegallingham Kelas A	60	32	11	34	21	66
7	SD N 2 Tegallingham Kelas B	60	20	6	30	14	70
8	SD N 4 Tegallingham	60	12	4	33	8	67
Jumlah			198	65	33	133	67

(Sumber: Wali Kelas IV di Gugus VI Kec. Sukasada)

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen di SD yang ada di Gugus VI kecamatan Sukasada jumlah siswa kelas IV secara keseluruhan sebanyak 198. Dari jumlah tersebut, siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 133 orang atau 67% dan yang sudah mencapai KKM sebanyak 65 orang atau 33%. Dari uraian tersebut terlihat bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan lagi sehingga, hasil belajar semua siswa kelas IV dapat mencapai KKM yang sudah ditentukan masing-masing guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya solusi dan inovasi untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPA. Perubahan yang dimaksudkan adalah



perubahan cara berfikir dari konvensional menuju inovatif. Cara berfikir yang relevan dengan kurikulum yang digunakan serta berlandaskan teori konstruktivisme. Juliandri (2018:4) menjelaskan bahwa “Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”.

Pada dasarnya, saat ini banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Tentunya dalam penerapan model pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang diajarkan, kesiapan guru dan siswa serta kurikulum yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Fokus utama pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri merupakan pengembangan keterampilan serta sikap siswa sehingga mampu memecahkan permasalahan secara mandiri (Ngalimun, 2016). Hal tersebut berarti, ketika siswa memiliki suatu permasalahan, siswa harus memiliki rasa ingin tahu tentang suatu permasalahan atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya. Dasar dalam pemecahan masalah adalah kemampuan diri untuk belajar beradaptasi dalam situasi berpikir. Dengan demikian, siswa hendaknya perlu dibelajarkan tentang hal yang diajarkan, bagaimana hal tersebut bisa diajarkan, kondisi belajar, dan memperoleh pengalaman yang baru.

Pendukung ketercapaian penerapan suatu model pembelajaran guru bisa menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran IPA. Salah satunya adalah dengan menggunakan media gambar. Hamalik (dalam Kurniasari dan Marguna, 2013) menjelaskan bahwa media gambar

adalah suatu objek yang ditampilkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil pikiran yang memiliki bentuk bermacam-macam seperti potret, lukisan, *slide*, *opaque projektor*, *film*, dan *strip*. Media gambar juga dirasa akan memberikan kontribusi yang besar dalam pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran IPA. Media gambar merupakan media yang umum digunakan saat pembelajaran. Hal ini karena siswa SD lebih menyukai gambar dari pada tulisan, jika gambarnya dibuat dan ditampilkan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, tentu akan menambah semangat siswa mengikuti pembelajaran. Media gambar ini dapat digunakan untuk merangsang minat siswa untuk belajar, sehingga hal tersebut akan berdampak baik pada keaktifan dan hasil belajar siswa khusus dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti berupaya meminimalisir permasalahan tersebut melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Gambar Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah-masalah di SD sebagai berikut.

1. Beberapa siswa masih sulit untuk memahami materi-materi pembelajaran.
2. Beberapa siswa cenderung kurang aktif baik bertanya maupun menjawab saat pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran.

4. Guru kesulitan dalam memilih model atau metode pembelajaran, sehingga sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa yang masih rendah.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan.
6. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran.
7. Evaluasi terhadap aspek belajar yang belum dilakukan secara optimal.
8. Guru jarang memberikan kesempatan dalam melakukan percobaan atau eksperimen pada pembelajaran IPA.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Maka dilakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan dapat dikaji secara mendalam dan lebih terarah. Masalah dalam penelitian terfokus pada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dirumuskan adalah.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan belajar IPA siswa kelas IV SD?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD?



## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan belajar IPA siswa kelas IV SD
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Bagi pengembang teori pembelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa ditingkat pendidikan sekolah dasar.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa memperoleh suasana belajar yang baru. Siswa secara tidak langsung dapat merasakan dan memahami materi yang

akan dibelajarkan secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi aktif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

## **2) Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan guru dalam melaksanakan berbagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai perencanaan pembelajaran inkuiri terbimbing yang cocok diterapkan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.

## **3) Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing dan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

## **4) Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman untuk mengadakan penelitian lain yang mempunyai tujuan yang sama untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran.

